

## DIMENSI STRATEGIS IMPLEMENTASI KEBIJAKAN TERHADAP PEKERJA ANAK DI KOTA GORONTALO (Kajian Lintas Sektoral di Kota Gorontalo)

**Ismet Sulila**

Program Studi Adm Perkantoran  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Gorontalo  
e-mail: Ismet.sulila@gmail.com

### Abstrak

Dimensi strategis implementasi kebijakan terhadap pekerja anak di Kota Gorontalo. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dimensi apa saja yang menyebabkan adanya pekerja anak di Kota Gorontalo dan dimensi strategis apa saja yang dapat diimplementasikan dalam kebijakan terhadap pekerja anak di Kota Gorontalo. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini deskriptif kualitatif, dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan pembahasan hasil penelitian dan pembahasan terhadap fokus masalah pertama menunjukkan bahwa terdapat empat dimensi mendasar yang menyebabkan adanya pekerja anak di Kota Gorontalo, yaitu dimensi ekonomi, dimensi masalah keluarga, dimensi keterpaksaan dan dimensi lingkungan. Hasil penelitian lapangan juga menunjukkan bahwa dari keempat dimensi mendasar di atas didominasi oleh dimensi ekonomi. Selanjutnya hasil penelitian di lapangan yang berfokus pada masalah kedua tentang dimensi strategis terhadap kebijakan pekerja anak di Kota Gorontalo meliputi dimensi pemberdayaan ekonomi masyarakat/keluarga dan dimensi perlindungan pekerja anak dan dimensi penghapusan pekerja anak. Kajian juga merekomendasikan kepada pemerintah Kota Gorontalo untuk melaksanakan koordinasi dengan lintas sektor dalam implementasi kebijakan terhadap pekerja anak di Kota Gorontalo berdasarkan dimensi strategis yang telah ditemukan dalam penelitian ini.

**Kata Kunci:** Dimensi Strategis, Kebijakan terhadap Pekerja Anak, Implementasi

### *The Strategic Dimension of Policy Implementation Toward Child Labor In Gorontalo City (Cross-Sectional Study in Gorontalo City)*

#### Abstract

*The Strategic dimension of policy implementation toward child labor in Gorontalo city. This research aims at investigating the dimensions that lead to child labor in Gorontalo city, and strategic dimensions to be implemented in child labor policy. This is a descriptive qualitative research using observation, in-depth interview, and documentation in collecting the data. The analysis is by stages consist of data reduction, data display, and conclusion drawing. According to the research result and discussion focusing on the first problem, there are four fundamental dimensions that lead to child labor in Gorontalo city; economic, family, compulsion, and environment. The research conducted in the field also shows that the dominant dimension among these four is the economic dimension. Furthermore, the research focusing on the strategic dimension toward child labor policy covers the economic empowerment of community/family, the protection of child labor, and the elimination of child labor. This research also suggests the government of Gorontalo city to build coordination across sectors regarding the implementation of child labor policy in Gorontalo city according the strategic dimension suggested in this research.*

**Keywords:** *Strategic Dimension, Child Labor Polic, Implementation*

#### A. LATAR BELAKANG

Pembangunan dilaksanakan secara terus menerus diberbagai bidang dengan harapan dapat mengantarkan pada masyarakat yang maju, adil, mandiri dan sejahtera dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia. Realitas empirik dilapangan menunjukkan pembangunan pada masa yang lalu lebih terfokus di perkotaan. Tidak dapat dipungkiri pembangunan daerah

perkotaan lebih menunjukkan perkembangan yang signifikan. Namun demikian keberhasilan pembangunan dimaksud juga diikuti dengan tumbuhnya berbagai masalah sosial yang baru di wilayah perkotaan. Secara umum masalah yang dihadapi masyarakat kota adalah maraknya pekerja anak di berbagai sektor pembangunan. Sesungguhnya masalah pekerja anak di Indonesia telah menjadi perhatian

selama bertahun-tahun, walaupun Pemerintah baru menanggulangi hal ini dengan lebih serius setelah krisis ekonomi tahun 1997.

Keberadaan pekerja anak diberbagai kota menjadi fenomena yang tidak terpisahkan dari perkembangan sebuah kota. Menurut Putranto (2002:86) masalah kemiskinan bukanlah satu-satunya faktor penyebab munculnya pekerja anak. Dengan demikian anggapan bahwa permasalahan pekerja anak akan hilang dengan sendirinya apabila masalah kemiskinan dapat diatasi, merupakan pandangan yang keliru. Sedangkan kekuatan ekonomi telah mendorong anak-anak masuk ke dalam pekerjaan di lingkungan yang membahayakan merupakan kekuatan yang paling besar dari semuanya, tetapi aspek sosial yang ada di masyarakat juga memainkan peran utama. Pekerja anak dapat memberikan dukungan terhadap pemenuhan ekonomi keluarga, bahkan dikalangan masyarakat muncul istilah anak sebagai tulang punggung ekonomi keluarga. Dengan kondisi itu menurut Affandi (2007:10) orang tua merelakan anaknya mencari penghasilan. Kenyataan ini menyebabkan anak-anak semakin terbiasa dalam dunia kerja yang penuh dengan ketidakpastian. Efek lebih lanjut adalah ketidakpastian anak dalam menghadapi masa depan. Pendidikan yang rendah dan kepribadian yang belum matang akan membuat mereka tidak memiliki posisi tawar yang tinggi dalam dunia kerja atau lingkungan sosial, yang pada akhirnya mereka memiliki potensi penerus siklus kemiskinan keluarganya. Dengan kata lain tidak ada mobilitas vertikal yang dialami anak dalam perjalanan hidupnya. Selain kerugian yang bersifat jangka panjang, pekerja anak juga sangat rawan terhadap tindak kekerasan, eksploitasi tenaga dan bahkan stres. Pekerja anak rawan mengalami tindakan tersebut. Mereka bekerja dibidang pekerjaan yang layak dilakukan pekerja dewasa dan ini memaksa mereka matang sebelum waktunya, baik secara fisik maupun psikis. Penyebab lain yang justru muncul adalah kemiskinan pola pikir, diantaranya sikap apatis terhadap nilai-nilai pendidikan sebagai investasi kemas depan, dan rendahnya kesadaran tentang hak anak semakin menambah jumlah pekerja anak di Kota Gorontalo.

Besarnya potensi bertambahnya pula jumlah pekerja anak di Kota Gorontalo yang berasal dari rumah tangga sangat miskin yang tentunya secara sosial dapat memberikan dampak masalah sosial lainnya pada masa yang

akan datang. Sementara itu disisi lain, program Pemerintah Kota yang telah dijalankan dalam menangani masalah sosial anak di daerah ini belum maksimal. Hal ini dapat dilihat dari data awal yang diperoleh dari Dinas Tenaga Kerja dan Sosial Kota Gorontalo tentang jumlah anak yang telah ditangani dan mampu beraktifitas seperti anak-anak pada umumnya menunjukkan data pada tahun 2010 terdapat 60 (enam puluh) anak, pada tahun 2011 sejumlah 60 (enam puluh) anak dan sejak bulan Januari sampai dengan bulan Agustus tahun 2012 telah dibina sejumlah 120 (seratus dua puluh) anak.

Sebagai generasi penerus bangsa, sudah seharusnya anak-anak mendapatkan haknya dalam perlindungan dan pendidikan dari keluarga dan lingkungannya. Hak-hak sebagai anak sesuai dengan usia perkembangannya wajib dipenuhi, baik hak untuk bermain maupun belajar dengan bimbingan orang dewasa baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan sekolah. Dalam hal ini keluarga sebagai lingkup terkecil harus mampu mewujudkan jaminan terhadap terpenuhinya hak-hak anak, demikian pula dengan peranan negara yang harus hadir dalam upaya memastikan terpenuhinya hak-hak anak.

Maraknya pekerja anak di Kota Gorontalo, meningkatnya rumah tangga miskin dan rendahnya kemampuan penanggulangan masalah pekerja anak menunjukkan masalah serius yang harus dikaji dan dicarikan solusinya hingga menyentuh berbagai persoalan mendasar. Sebab apabila hal tersebut tidak diselesaikan sejak dini maka perlahan namun pasti hal tersebut menyimpan potensi terhadap tumbuhnya berbagai penyakit sosial masyarakat lainnya di kota Gorontalo pada masa yang akan datang.

Berbagai realitas sosial di atas sangat menarik untuk dilakukan kajian ilmiah dan mendasar melalui kajian dimensi strategis kebijakan terhadap pekerja anak di Kota Gorontalo. Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah yang akan dikaji adalah sebagai berikut: 1) Dimensi apa yang menyebabkan adanya pekerja anak di Kota Gorontalo? 2) Dimensi strategis apa yang dapat diimplementasikan dalam kebijakan terhadap penanggulangan pekerja anak di Kota Gorontalo?

## B. LANDASAN TEORETIS

### 1. Pengertian Pekerja Anak

Pekerja anak merupakan istilah yang seringkali menimbulkan perdebatan meskipun sama-sama digunakan untuk menggantikan

istilah buruh anak. Pekerja anak melakukan pekerjaan tertentu sebagai aktifitas rutin harian, jam kerjanya relatif panjang. Ini menyebabkan mereka tidak dapat bersekolah, tidak memiliki waktu yang cukup untuk bermain dan beristirahat dan secara tidak langsung aktifitas tersebut berbahaya bagi kesehatan anak. Pekerja anak yaitu anak-anak yang melakukan pekerjaan secara rutin untuk orang tuanya, untuk orang lain, atau untuk dirinya sendiri yang menggunakan sebagian besar waktu, dengan menerima imbalan atau tidak. Dalam banyak kasus dikalangan keluarga miskin, anak-anak biasanya bekerja demi meningkatkan penghasilan keluarganya dan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pekerja anak dapat dikategorikan sebagai masalah sosial karena hal tersebut bertentangan dengan standar sosial yang disepakati oleh kelompok masyarakat. Dalam KHA (Konvensi Hak Anak) disebutkan bahwa "anak pada hakikatnya berhak untuk memperoleh pendidikan yang layak dan mereka seyogianya tidak terlibat dalam aktivitas ekonomi secara dini". Namun pada kenyataannya, anak-anak malah justru menjadi sumber pendapatan keluarga. Hal ini jelas bertentangan dengan nilai-nilai moral dan bukanlah sesuatu yang ideal. Keterlibatan anak dalam dunia kerja tidaklah terjadi dengan sendirinya, melainkan disebabkan oleh beberapa faktor, dimana berbagai faktor penyebab tersebut bisa berasal dari dalam diri anak maupun karena pengaruh lingkungan terdekat dengan anak.

Secara garis besar menurut Mashud (2000:27) faktor penyebab ini dapat dibagi ke dalam dua kelompok, yaitu faktor pendorong dan faktor penarik. Faktor pendorong merupakan faktor yang berasal dari dalam diri si anak, yang mendorong anak untuk melakukan aktifitas tertentu yang menghasilkan uang. Dengan hasil yang diperoleh anak akan menjadi senang dan dorongan tersebut akan terpuaskan. Faktor pendorong yang menyebabkan anak memilih menjadi pekerja anak antara lain: kemiskinan yang dialami orang tua, adanya budaya dan tradisi yang memandang anak wajib melakukan pekerjaan sebagai bentuk pengabdian kepada orang tua, sulitnya akses pendidikan dan tersedianya pekerjaan yang mudah diakses tanpa membutuhkan persyaratan tertentu juga turut berdampak bagi pekerja anak. Sedangkan faktor penarik adalah faktor yang berasal dari luar diri anak. Faktor inilah yang menjadi alasan bagi dunia kerja untuk menerima anak bekerja. Anak dipandang sebagai tenaga kerja yang

murah dan cenderung tidak banyak menuntut. Pekerja anak dipandang tidak memiliki kemampuan yang memadai, baik secara fisik maupun kemampuan pikir. Dengan demikian masyarakat akan cenderung memilih anak karena upah yang diberikan akan cenderung lebih murah dari pada orang dewasa, disamping itu pula anak akan lebih patuh dan penurut terhadap instruksi yang diberikan oleh orang dewasa.

Selain beberapa faktor di atas, penyebab anak memasuki dunia kerja dapat dilihat dari beberapa faktor, antara lain: ekonomi, sosial, budaya dan faktor-faktor lain. Dari faktor ekonomi, kemiskinan keluarga menyebabkan ketidakmampuannya dalam memenuhi kebutuhan pokok. Kondisi ini menyebabkan anak dengan kesadaran sendiri atau dipaksa oleh keluarga untuk bekerja, sehingga kebutuhan pokoknya dapat terpenuhi dan membantu keluarga dalam mencari nafkah. Secara sosial ketidakharmonisan hubungan antar anggota keluarga dan pengaruh pergaulan teman merupakan faktor yang menyebabkan anak bekerja. Bagi anak bekerja bukan sekedar kegiatan mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan pokoknya, tetapi juga sebagai pelampiasan atas ketidakharmonisan hubungan diantara keluarganya. Faktor budaya yang menyebabkan anak bekerja adalah pandangan dari sebagian masyarakat yang lebih menghargai anak yang bekerja. Mereka menganggap bahwa anak yang bekerja merupakan bentuk pengabdian kepada orang tua.

Bila dilihat dari potret sosial masyarakat perkotaan, pengertian pekerja anak secara umum adalah anak-anak yang melakukan pekerjaan secara rutin untuk orang tuanya, untuk orang lain, atau untuk dirinya sendiri yang membutuhkan sebagian besar waktu, dengan menerima imbalan. Menurut Putranto (2002:18) selain bekerja sendiri dan membantu keluarga pada komunitas tertentu, misalnya pertanian, perikanan dan industri, sejak kecil biasanya anak-anak sudah dididik untuk bekerja. Dalam banyak kasus, dikalangan keluarga miskin anak-anak biasanya bekerja demi meningkatkan penghasilan keluarga atau rumah tangganya. Hubungan kerja yang diterapkan pada pekerja anak ada bermacam-macam bentuk, misalnya sebagai buruh, anak-anak menerima imbalan atau upah untuk pekerjaannya. Untuk pekerja anak yang magang diantaranya ada yang dibayar dan ada pula yang tidak dibayar. Pengertian pekerja anak dikemukakan oleh

Effendi (1992: 4) bahwa: Pekerja anak dipandang sebagai anak yang tersisi, marginal dan jauh dari perlakuan kasih sayang karena kebanyakan dalam usia yang relatif dini sudah harus berhadapan dengan lingkungan kota yang keras, dan bahkan sangat tidak bersahabat. Pada setiap kota selalu ada anak jalanan yang harus bertahan hidup dengan cara-cara yang secara sosial kurang atau bahkan tidak dapat diterima masyarakat umum, walaupun mereka hadir sekedar untuk menghilangkan rasa lapar dan keterpaksaan untuk menghidupi keluarganya.

## 2. Faktor Penyebab

Sesungguhnya ada banyak faktor yang menyebabkan anak-anak melakukan pekerjaan yang belum saatnya dilakukan, seperti kesulitan keuangan keluarga atau tekanan kemiskinan, ketidakharmonisan rumah tangga orang tua dan masalah khusus menyangkut hubungan anak dengan orang tua. Kombinasi dari faktor ini sering kali memaksa anak-anak mengambil inisiatif mencari nafkah atau hidup mandiri dengan bekerja walaupun pekerjaan itu tidak sesuai dengan kondisi anak. Kadangkala pengaruh teman atau kerabat juga ikut menentukan keputusan untuk bekerja. Pada batas-batas tertentu, memang tekanan kemiskinan merupakan kondisi yang mendorong anak-anak untuk bekerja. Namun bukan berarti kemiskinan merupakan satu-satunya faktor determinan yang menyebabkan anak bekerja sebelum waktunya dan tidak sesuai dengan kemampuannya, namun kebanyakan anak bekerja diantaranya karena dipaksa oleh orang tuanya. Secara teoritis fakta sosial yang menyebabkan munculnya fenomena pekerja anak di Kota Gorontalo yang selanjutnya dalam penelitian ini menggunakan istilah dimensi dan dapat dijelaskan melalui beberapa dimensi sebagai berikut.

### a. Dimensi Ekonomi

Menurut Fatima dalam Bagong Suryanto (2010:33) ditinjau dari faktor ekonomi, kemiskinan yang dihadapi sebuah keluarga seringkali membawa keluarga tersebut pada situasi yang pada gilirannya menimbulkan masalah sosial pada anak. Dalam keluarga miskin cenderung timbul berbagai masalah yang berkaitan dengan pembiayaan hidup anak, sehingga anak sering dilibatkan untuk membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga dengan bekerja, sehingga merasa terbebani dengan masalah ekonomi dan akibatnya mengganggu kegiatan

belajar serta kesulitan mengikuti pelajaran. Ketidakmampuan ekonomi keluarga dalam memenuhi biaya pendidikan yang berdampak terhadap masalah psikologi anak sehingga anak tidak bisa bersosialisasi dengan baik dalam pergaulan dengan teman sekolahnya. Selain itu pula karena pengaruh teman sehingga ikut-ikutan diajak bermain seperti *play station* sampai akhirnya sering membolos dan tidak naik kelas, prestasi di sekolah menurun dan malu pergi kembali ke sekolah, akibatnya anak kena sanksi karena mangkir sekolah dan akhirnya menyebabkan *Droup Out*. Kondisi tersebut bisa membawa anak pada situasi kekosongan aktifitas yang selanjutnya melakukan aktifitas dengan bekerja. Dalam literatur lainnya juga dijelaskan bahwa ekonomi keluarga erat hubungannya dengan prestasi belajar. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokok makan, minum, pakaian, perlindungan dan sebagainya dan juga membutuhkan fasilitas belajar. Dari kondisi yang telah dijelaskan di atas dapat dipahami bahwa aktifitas anak sebagai pekerja di Kota Gorontalo lebih didorong oleh pemenuhan kebutuhan ekonomi, baik untuk anak itu sendiri maupun pemenuhan ekonomi keluarga.

### b. Dimensi Keterpaksaan

Dalam sebuah kajian tentang penyebab adanya pekerja anak menurut Mashud (2001:24) menjelaskan bahwa faktor ekonomi bukan satu-satunya faktor yang menyebabkan anak menjadi pekerja di berbagai sektor, namun terdapat juga faktor lain yaitu pemaksaan yang dilakukan oleh orang tua kepada anak untuk membiasakan bekerja. Bila dikaji lebih lanjut kondisi terpaksa di atas memiliki hubungan erat dengan faktor pertama yaitu faktor ekonomi. Pada kondisi terpaksa anak-anak yang bekerja separuh waktu ataupun seharian diberbagai tempat tidak lain adalah mencari uang untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Sehingga dapat dipahami bahwa kondisi terpaksa merupakan tahap awal yang dapat mengantarkan pada penyebab faktor ekonomi yang menyebabkan kondisi sosial anak untuk harus bekerja. Di beberapa tempat dapat kita temui orang tua yang meminta anaknya untuk bekerja dan harus membawa sejumlah penghasilan pada setiap harinya. Bahkan jika tidak memperoleh penghasilan orang tua maupun keluarga bisa bertindak keras dan memaksakan anak untuk bekerja lebih giat lagi sehingga memperoleh penghasilan. Bahkan tidak jarang terdapat

orang tua yang melakukan tindakan kekerasan terhadap anak karena tidak memperoleh penghasilan yang diinginkan.

### c. Dimensi Masalah Keluarga

Dalam kondisi yang lain, kurangnya perhatian orang tua cenderung akan menimbulkan berbagai masalah. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Irwanto (1996:28) bahwa faktor ekonomi bukanlah satu-satunya faktor yang mendorong adanya pekerja anak, diantara faktor lainnya adalah masalah keluarga. Sesungguhnya semakin bertambah usia anak maka perhatian orang tua makin diperlukan, dengan cara dan variasi yang sesuai sesuai kemampuan. Kenakalan anak salah satu penyebabnya adalah hubungan keluarga yang tidak harmonis. Hubungan keluarga tidak harmonis dapat berupa perceraian orang tua dan hubungan antar keluarga tidak saling peduli merupakan salah satu faktor mendasar anak mengalami permasalahan yang serius dan hambatan dalam pendidikan, akibatnya anak mengalami putus sekolah dan pada akhirnya menjadi pekerja anak. Untuk kondisi tersebut, maka dapat dikatakan, walaupun kondisi sosial ekonomi mencukupi namun tidak dibarengi dengan kehidupan harmonis dalam keluarga, maka hal ini akan berpotensi penyebab anak keluar dari lingkungan keluarga dan mengikuti teman-temannya yang lain untuk bekerja memenuhi kebutuhannya sendiri.

### e. Dimensi Lingkungan

Masalah lingkungan dapat menjadi masalah yang cukup mendasar karena pandangan ini berangkat dari asumsi yang mengatakan bahwa lingkungan memiliki peran yang sangat besar terhadap pembentukan karakter anak. Menurut Khairudin (1995:46) semakin baik lingkungan pergaulan anak makan akan semakin baik pula perkembangan anak itu, sebaliknya semakin jauh sebuah lingkungan dari hal-hal positif pembentuk karakter anak, maka akan semakin besar pula kemungkinan karakter anak jauh dari hal positif yang diinginkan. Lingkungan anak yang paling dekat sesungguhnya adalah lingkungan keluarga yang tentunya hal ini memiliki kontribusi besar dalam pembentukan sikap anak itu sendiri.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa hubungan keluarga yang harmonis juga sangat mempengaruhi kondisi psikologis anak dalam keluarga. Disamping itu pula perhatian penuh oleh orang tua terhadap anak atas

perkembangannya merupakan hal mendasar yang dapat mengantarkan anak menikmati masa hidupnya sebelum beraktifitas sebagaimana orang dewasa, baik dalam aktifitas bekerja maupun dalam aktifitas lainnya. Selain berbagai faktor yang telah dijelaskan di atas, penyebab adanya pekerja anak ternyata bermacam-macam, yang dapat dilihat dari aspek internal maupun eksternal dari diri anak sendiri. Aspek internalnya adalah tidak ada keinginan atau motivasi untuk melakukan aktifitas sebagaimana anak-anak pada umumnya dan lebih senang dengan aktifitas bekerja dan memperoleh penghasilan sendiri untuk memenuhi kebutuhannya. Penyebab eksternalnya ialah faktor ekonomi orang tua yang mendorong anak-anaknya untuk bekerja semaksimal mungkin, memperoleh penghasilan sebagai tulang punggung keluarga. Disamping itu pula kondisi orang tua yang tidak begitu memperhatikan perkembangan anak dan tidak memahami makna pentingnya pendidikan juga jadi penyumbang terhadap kemungkinan anak masuk dalam dunia kerja.

Perlindungan anak yang menjadi tanggung jawab bersama antara pemerintah dan masyarakat, sampai saat ini kenyataannya belum sebagaimana yang diharapkan, hal ini terlihat dari masih kurangnya peran pemerintah dalam menangani pekerja anak. Peran pemerintah dilakukan hanya pada saat terjadi masalah besar tentang pekerja anak. Akibatnya anak seolah-olah harus menangani sendiri masalah yang dihadapinya dengan segala keterbatasannya. Jika dilihat secara sosial, tidak ada orang tua yang menginginkan anaknya melakukan aktifitas pekerjaan yang berat pada setiap harinya, kebanyakan orang tua juga masih sadar pentingnya anak melakukan aktifitas sesuai dengan usia perkembangannya, sampai tiba saatnya dia bekerja sesuai dengan kemampuannya sendiri.

### 3. Dimensi Strategis Kebijakan Terhadap Pekerja Anak

Dalam perspektif kebijakan, dimensi penanganan terhadap pekerja anak tidak terlepas dari penanganan berbagai masalah yang ada pada masyarakat perkotaan. Hal ini sebagaimana dikemukakan Suyanto (2010:200) bahwa untuk menangani pekerja anak hingga mendasar yang dibutuhkan bukanlah program bantuan yang sifatnya sementara semata, namun lebih dari itu dibutuhkan penanganan dimensi yang langsung pada penyebab

utamanya. Pada kenyataannya selama ini kondisi sosial yang terlihat dalam pekerja anak hanya dengan menempatkan mereka sebagai obyek amal, memberikan santunan dan bantuan yang sifatnya temporer. Kondisi ini jelas akan melahirkan ketergantungan dari anak jalanan terhadap belas kasihan para penderma dan tentunya akan menghilangkan keberdayaan dan kemampuan yang ada pada anak itu sendiri.

Secara konseptual, setidaknya ada tiga dimensi dalam memandang masalah pekerja anak, yang sekiranya dapat dipergunakan sebagai upaya untuk mengatasi dan sekaligus memberdayakan pekerja anak, yakni penguatan atau pemberdayaan (*empowerment*), penghapusan (*abolition*), dan perlindungan (*protection*), dan sebagaimana dikemukakan Affandi (2007: 17) yang dapat dijelaskan sebagai berikut.

#### a. Dimensi Pemberdayaan (*Empowerment*)

Dalam dimensi pemberdayaan juga berangkat dari pengakuan terhadap hak-hak anak dan mendukung upaya penguatan pekerja anak, agar mereka memahami dan mampu memperjuangkan hak-haknya. Dalam pandangan ini secara sosial, pendekatan pemberdayaan dan pendekatan perlindungan inilah yang seharusnya menjadi dasar pijakan dan prioritas bagi daerah dalam mengatasi masalah pekerja anak selaras dengan semangat dan esensi otonomi daerah.

#### b. Dimensi Perlindungan (*Protection*)

Dimensi perlindungan muncul berdasarkan pandangan bahwa anak sebagai individu mempunyai hak untuk bekerja. Oleh karenanya hak-haknya sebagai pekerja harus dijamin melalui peraturan ketenagakerjaan sebagaimana yang berlaku bagi pekerja dewasa, sehingga terhindar dari tindak penyalahgunaan dan eksploitasi. Dalam pandangan dimensi kedua ini tidak melarang anak bekerja, karena bekerja adalah bagian dari hak asasi anak yang paling dasar. Meskipun masih anak-anak, hukum harus dapat menjamin terwujudnya hak anak yang paling asasi untuk mendapatkan pekerjaan dan oleh karenanya juga mendapatkan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan. Masa depan anak tidak lagi ditentukan oleh kekuatan orang tua, keluarga, masyarakat, apalagi negara. Tetapi sebaliknya orang tua, keluarga, masyarakat dan negara, mempunyai kewajiban untuk menjamin terwujudnya hak anak yang paling asasi yakni mendapatkan pekerjaan dan penghidupan yang

layak bagi kemanusiaan. Dalam dimensi ini tidak dibenarkan ada peraturan perundangan yang mengeksploitasi sumber daya anak, hanya sekedar untuk kepentingan ekonomi, sosial, politik, budaya, hukum dalam perspektif orang tua, keluarga, masyarakat dan negara (Affandi, 2007:19).

#### c. Dimensi Penghapusan (*Abolition*)

Dimensi penghapusan muncul berdasarkan asumsi bahwa seorang anak tidak boleh bekerja, karena dia harus sekolah dan bermain. Hal ini dilandasi oleh semangat dan kultur masyarakat industri maju negara-negara barat. Sebab dalam masyarakat yang sudah maju hampir tidak ditemukan persoalan yang signifikan bahwa keluarga mengharuskan anaknya bekerja karena alasan ekonomi, sebagaimana negara-negara miskin di kawasan Asia. Sehingga dalam negara maju tersebut, sering kita jumpai aturan yang melarang segala jenis pekerja anak dan oleh karena itu pekerja anak harus dihapuskan. Dunia anak adalah dunia sekolah dan dunia bermain, yang diarahkan kepada peningkatan dan percepatan perkembangan jiwa, fisik, mental, moral dan sosial. Penyusunan kurikulum sekolah anak didesain sedemikian rupa, sehingga anak benar-benar berada dalam dunia mereka sendiri, yang merupakan bagian integral dari proses yang sistematis dalam melahirkan generasi serta dunia anak yang kondusif.

Ketiga dimensi yang dikemukakan di atas merupakan fokus yang langsung ditujukan pada anak dan keluarganya. Namun demikian untuk menyelesaikan permasalahan pekerja anak secara komprehensif maka diperlukan pula perhatian pada aspek lain yang dapat dijelaskan melalui beberapa teori sebagai berikut.

##### 1) Hirarki Teori Kebutuhan

Hirarki teori kebutuhan berangkat dari hipotesis bahwa setiap diri manusia terdapat hirarki dari lima kebutuhan *Maslow*. Hirarki tersebut meliputi 1) Fisiologi: yang meliputi rasa lapar, haus, berlindung dan kebutuhan fisik lainnya, 2) Rasa aman: meliputi rasa ingin dilindungi dari bahaya fisik dan emosional, 3) Sosial: meliputi rasa kasih sayang, kepemilikan, penerimaan dan persahabatan, 4) Penghargaan: meliputi faktor-faktor penghargaan eksternal seperti status, pengakuan dan perhatian, 5) Aktualisasi diri: meliputi dorongan untuk menjadi seseorang sesuai kecakapannya,

meliputi pertumbuhan, pencapaian pertumbuhan seseorang dan pemenuhan diri sendiri. Dasar teori hirarki kebutuhan pada intinya menyebutkan bahwa individu bergerak menaiki tingkat hirarki. Pemenuhan hirarki kebutuhan ditujukan untuk memahami kondisi dan situasi dimana orang tersebut berada dan fokus untuk memenuhi kebutuhannya. Adaptasi teori ini digunakan untuk mengkaji dimensi sosiologis melalui pemenuhan kebutuhan ekonomi masyarakat yang berada dalam kategori Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM) di kota Gorontalo, sehingga dapat memperbaiki kondisi sosial ekonomi dan dapat mengurangi jumlah pekerja anak.

## 2) Dimensi Perilaku pada Kelompok Sosial

Menurut Basrowi (2005:48) menjelaskan bahwa pendekatan perilaku lebih dititikberatkan pada beberapa hal, baik perilaku individu, perilaku kelompok maupun perilaku dalam komunitas. Dalam literatur lain dijelaskan pula bahwa dimensi ini berangkat dari asumsi kondisi sosial yang terbentuk dan dijalani selama ini oleh masyarakat tertentu akibat dari adanya perilaku/kebiasaan yang selama ini dilakukan. Dalam dimensi ini, hal pokok dan menarik untuk dikaji selanjutnya di lapangan adalah apakah perilaku yang terbentuk selama ini memiliki kontribusi yang besar terhadap pembentukan kondisi sosial yang kurang berpihak pada masyarakat tertentu sehingga menyebabkan timbulnya masalah sosial pekerja anak. Disamping itu pula hal lainnya yang menarik untuk dilakukan kajian lapangan dengan menggunakan pendekatan ini adalah apakah perilaku pada kelompok masyarakat tertentu dapat dirubah ke arah yang lebih baik, sehingga mampu mengantarkan pada kondisi sosial yang ideal dan pada akhirnya mampu mengurangi jumlah pekerja anak di Kota Gorontalo.

## 3) Dimensi Psikologi Lingkungan

Teori psikologi lingkungan menitikberatkan pada perilaku manusia yang merupakan bagian dari kompleksitas ekosistem. Asumsi yang digunakan yaitu: a) perilaku manusia terkait dengan konteks lingkungan, b) interaksi timbal balik yang menguntungkan antara manusia-lingkungan, c) interaksi manusia-lingkungan bersifat dinamis, d) interaksi manusia dan lingkungan terjadi dalam berbagai level dan tergantung pada fungsi. Dengan mengambil pendekatan ini maka kita dapat mengkaji bagaimana kondisi lingkungan di Kota Gorontalo dalam konteks penanganan pekerja

anak dibentuk dan terpola sehingga tercipta sebuah kondisi sosial yang seimbang antara lingkungan dan manusia dari berbagai tingkat/strata sosial sebagai bentuk kepedulian sosial terhadap lingkungan sekitarnya.

Dengan bekal berbagai teori yang dikemukakan di atas maka kajian selanjutnya akan dilanjutkan di lapangan dengan melihat kejadian-kejadian yang berlangsung secara natural, mengkaji masalahnya secara mendasar dengan menggunakan berbagai pendekatan yang telah dikemukakan di atas dan mengembangkannya berdasarkan fakta di lapangan.

## C. METODE

### 1. Pendekatan, Lokasi dan Waktu Penelitian

Berdasarkan masalah penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengkaji berbagai dimensi strategis penyebab adanya pekerja anak dan dimensi strategis apa yang dapat digunakan untuk menangani pekerja anak di Kota Gorontalo. Lokasi penelitian ini akan dilakukan di Kota Gorontalo. Penetapan lokasi penelitian didasarkan pada kondisi masalah yang dihadapi, khususnya tentang pekerja anak. Penelitian ini menggunakan waktu selama tiga bulan.

### 2. Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut: a) Data Primer. Adapun data primer yang akan dijangkau dalam penelitian ini melalui informan yang mengetahui secara mendalam permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini, meliputi pakar kebijakan publik, sosiolog, pemilik usaha di lokasi yang setiap harinya melihat aktifitas pekerja anak, pengguna jasa pekerja anak, tokoh masyarakat, maupun informan lainnya yang akan ditemui di lapangan dan memiliki pengetahuan dengan masalah yang dikaji. b) Data sekunder. Data primer yang dimaksud dalam penelitian ini berupa literatur yang memuat data yang berkaitan dengan masalah yang dikaji dalam penelitian ini, meliputi data tentang pekerja anak di Kota Gorontalo, berbagai dimensi yang telah dilakukan dalam penanganan pekerja anak dan data sekunder lainnya yang relevan.

Data yang akan dijangkau dalam konteks penelitian ini meliputi hasil wawancara tidak terstruktur dan gambar, disamping data

lainnya menyangkut berbagai kondisi sosial pekerja anak, yang lebih rinci dikelompokkan ke dalam dua fokus permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini. Berdasarkan masalah yang dikaji maka penetapan informan akan di tetapkan melalui *purposive sampling*. Alasan mendasar atas penetapan informan tersebut adalah untuk mendapatkan informan yang banyak mengetahui tentang realitas sosial yang dialami, sehingga dapat menjamin obyektifitas data yang disampaikan. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah pekerja anak yang sehari-harinya bekerja di wilayah Kota Gorontalo yang menggunakan sebagian besar waktunya untuk bekerja, orang tua pekerja anak dan pihak lainnya yang mampu memberikan jawaban mendasar atas masalah yang dikaji dalam penelitian ini, dengan menggunakan metode wawancara.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini meliputi beberapa langkah, yaitu: 1) Observasi. Alat pengumpul datanya adalah panduan observasi. Langkah ini dilakukan untuk mengetahui kondisi awal sosial yang terjadi pada obyek penelitian, dalam hal ini kondisi keseharian dan aktifitas pekerja anak, latar belakang keluarga dan lingkungan. 2) Wawancara Mendalam (*interview*): Alat pengumpulan datanya adalah pedoman wawancara. Langkah ini dilakukan untuk melakukan wawancara tidak terstruktur dan mendalam menyangkut masalah-masalah penelitian beserta berbagai indikator yang ada di dalamnya. Untuk memudahkan peneliti maka sebelum turun di lapangan akan dikembangkan instrumen penelitian melalui penyusunan sub fokus penelitian secara rinci yang akan membantu peneliti untuk mengungkap secara mendalam berbagai data yang dapat menjawab fokus masalah. 3) Dokumentasi. Alat Pengumpulan datanya adalah form pencatatan dokumen. Langkah ini dilakukan untuk memperkuat dan memperkaya data yang telah diperoleh baik melalui observasi maupun wawancara mendalam, sehingga akan memudahkan peneliti dalam menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan. Dokumentasi yang dimaksud dalam penelitian ini dapat berupa catatan lapangan dan visualisasi fakta di lapangan, serta bentuk dokumentasi pendukung lainnya.

### 4. Teknik Analisis Data

Data yang didapatkan di lapangan dianalisis secara deskriptif. Analisis deskriptif

dimaksudkan untuk menggambarkan berbagai kondisisosial yang menyebabkan adanya pekerja anak di Kota Gorontalo dan dimensi sosial yang dapat dilakukan dalam menanganinya. Dalam menganalisis data sebagaimana dikemukakan Miles, Huberman dan Saldana (2014:31-33), yang menjelaskan bahwa dalam analisis data kualitatif terdapat tiga alur kegiatan yang terjadi bersamaan. Aktifitas dalam analisis data yaitu: *Data Condensation*, *Data Display* dan *Conclusion Drawing/Verifications*. Secara runtut, teknik analisis data dilakukan melalui tahapan seperti diuraikan di bawah ini.

1. Kondensasi Data (*Data Condensation*). Tahapan ini merujuk pada proses memilih, menyederhanakan, mengabstraksikan dan atau mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan-catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen dan materi-materi empiris lainnya.
2. Penyajian data. (*Data Display*). Penyajian data adalah sebuah pengorganisasian, penyatuan dari informasi yang memungkinkan penyimpulan dan aksi. Penyajian data membantu dalam memahami apa yang terjadi dan untuk melakukan sesuatu, termasuk analisis yang lebih mendalam atau mengambil aksi berdasarkan pemahaman.
3. Penarikan kesimpulan (*Conclusion Drawing*). Kegiatan analisis ketiga yang penting adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Dari permulaan pengumpulan data, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat dan proposisi. Kesimpulan final mungkin tidak muncul sampai pengumpulan data berakhir, tergantung pada besarnya kumpulan catatan lapangan, pengkodeannya, penyimpanan, dan metode pencarian ulang yang digunakan, kecakapan peneliti dan tuntutan pemberi dana. Dalam konteks penelitian ini, verifikasi dilakukan dalam bentuk kesimpulan yang menyebabkan adanya pekerja anak dan alternatif dimensi kebijakan untuk mengurangi pekerja anak di Kota Gorontalo.

## D. HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

Berkembangnya kota Gorontalo sebagai ibu kota diikuti dengan tumbuhnya

masalah sosial lainnya yang membutuhkan penanganan sejak dini, termasuk didalamnya penanggulangan terhadap pekerja anak. Bagi seorang pekerja dewasa melakukan aktifitas kerja merupakan hal yang biasa. Namun bagi pekerja anak yang usianya berkisar antara 7 (tujuh) sampai dengan 18 (delapan belas) tahun, jelas hal ini merupakan hal yang belum seharusnya mereka lakukan, karena idealnya anak-anak melakukan aktifitas seusianya, yaitu bermain, belajar dan aktifitas anak lainnya. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa keberadaan pekerja anak di kota Gorontalo terus melakukan beberapa aktifitas pekerjaan diberbagai tempat. Kondisi ini cukup mengawatirkan mengingat anak sebagai penerus dan pewaris serta penerus pembangunan yang idealnya dibekali dengan pendidikan yang bisa mengantarkannya pada masa depan cerah, justru harus memasuki dunia kerja sebelum waktunya. Dalam kaitannya dengan hal tersebut di atas, maka hasil penelitian dapat diuraikan sebagai berikut.

Dimensi Penyebab Pekerja Anak Di Kota Gorontalo.

### 1. Indikator Penyebab Anak Bekerja Ditinjau dari Dimensi Ekonomi

Dalam kaitannya dengan penyebab anak bekerja di Kota Gorontalo sebagaimana dijelaskan oleh salah seorang pekerja anak berusia kurang lebih 10 (sepuluh) tahun dan telah bekerja selama kurang lebih dua tahun. Aktifitas kerja yang dilakukan anak ini dimulai sejak pagi hingga menjelang malam hari sebagai buruh anak yang mengangkat barang belanjaan ibu rumah tangga. Informan ini mengatakan bekerja untuk membantu ekonomi keluarga. Hal ini terungkap pada saat wawancara dengan informan yang mengatakan telah bekerja selama dua tahun untuk membantu kedua orang tua di rumah yang tidak memiliki pekerjaan tetap sehingga, sehingga berhenti bersekolah dan bekerja. Sama halnya seperti informan pertama pekerja anak lainnya juga mengungkapkan bahwa tiap hari bekerja untuk membantu memenuhi kebutuhan orang tua dirumah. Penjelasan kedua anak ini menggambarkan bahwa alasan mendasar mereka bekerja untuk memperoleh uang untuk digunakan memenuhi kebutuhan keluarga. Ketidakmampuan orang tua menyebabkan anak mencari pekerjaan apasaja yang bisa mendapatkan uang hanya untuk membantu meringankan beban hidup orang tua di rumah. Dari hasil wawancara informan pekerja anak di atas dapat dipahami

bahwa anak-anak ini melakukan aktifitas bekerja karena ingin mendapatkan uang untuk memenuhi kebutuhan, baik kebutuhan individu anak maupun untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga di rumah. Selanjutnya hasil wawancara yang dilakukan dengan pengguna jasa pekerja anak berpendapat bahwa sebagian besar pekerja anak disini bekerja lebih pada faktor ekonomi. Menurut informan anak-anak yang bekerja lebih banyak karena ingin mendapatkan uang dari hasil kerjanya. Mungkin saja hal itu dilakukan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Penjelasan yang sama juga disampaikan oleh informan lain yang menegaskan jasa pekerja anak karena memang cukup membantu pada saat melakukan aktifitas belanja. Itupun anak-anak ini datang dan menawarkan untuk melakukan pekerjaan membawa hasil belanja rumah tangga yang dibeli. Tentang penyebab anak-anak yang bekerja menurut informan karena ingin mendapatkan uang dengan cepat.

Berdasarkan hasil wawancara baik dari pekerja anak maupun dari pengguna jasa pekerja anak terungkap bahwa anak-anak yang bekerja lebih disebabkan oleh masalah ekonomi. Realita pekerja anak lebih berkaitan dengan kemampuan ekonomi orang tua yang selanjutnya bisa menjadi tradisi atau budaya membantu orang tua. Sebagian besar orang tua beranggapan bahwa memberi pekerjaan kepada anak merupakan upaya proses belajar menghargai kerja dan tanggung jawab. Selain dapat melatih dan memperkenalkan anak kepada kerja mereka juga berharap dapat membantu mengurangi beban kerja keluarga. Seiring dengan perkembangan waktu telah terjadi pergeseran, anak-anak tidak lagi bekerja membantu orang tua sebagai bagian dari budaya, tapi lebih berkaitan dengan masalah ekonomi keluarga dan memberi kesempatan memperoleh pendidikan. Pendapatan orang tua yang sangat sedikit tak mampu lagi menutupi kebutuhan keluarga sehingga memaksa mereka ikut bekerja.

Kondisi yang tercipta pada kerja anak tersebut di atas juga dikonfirmasi kepada aparat dinas yang ditemui untuk diwawancarai tentang faktor mendasar penyebab adanya pekerja anak. Informan ini menjelaskan jika dilihat memang anak-anak yang bekerja cukup banyak di kota Gorontalo. Anak-anak ini bekerja pasti tidak lain untuk mendapatkan uang, baik untuk membantu keluarga dirumah maupun untuk kebutuhan anak-anak itu

sendiri. Pekerjaan yang dilakukan bisa bermacam-macam, ada yang membawa barang belanjaan ibu-ibu rumah tangga, ada juga sayang jadi karyawan toko atau berjualan di pasar. Terkait dengan jumlah pekerja anak, berdasarkan data hasil wawancara yang dilakukan dengan instansi terkait pada Dinas Sosial dan Tenaga Kerja Kota Gorontalo dengan Kepala Bidang Penanganan masalah sosial menjelaskan bahwa pekerja anak di Kota Gorontalo sampai dengan akhir desember 2012 tercatat lebih dari 100 orang pekerja anak. Jumlah ini belum termasuk pekerja yang belum terdata pada dinas ini dan akan terus melakukan pendataan sehingga akan mendapatkan data yang akurat pada waktu berikutnya. Selanjutnya dalam kaitannya dengan pekerjaan yang dilakukan oleh anak-anak di pasar dijelaskan pula oleh bahwa pekerjaan yang dilakukan oleh anak-anak pada umumnya menjadi buruh yang mengangkat barang belanja ibu-ibu yang berbelanja di pusat keramaian kota Gorontalo. Selain itu pekerjaan lain yang mereka lakukan menjadi karyawan toko dan bertugas mengatur barang dalam toko dan membersihkan toko barang-barang harian, ada juga anak-anak yang bekerja menjual ikan.

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan kunci juga dapat dipahami oleh peneliti bahwa pekerjaan anak di lokasi ini dapat dibagi menjadi tiga jenis, 1) sebagai buruh angkat, 2) sebagai karyawan lepas di beberapa toko, 3) sebagai tenaga penjual ikan. Dari hasil pengamatan di lapangan nampak bahwa dari ketiga jenis pekerjaan anak ini didominasi pertama oleh pekerjaan sebagai buruh angkat, hal terlihat dari banyaknya menunggu konsumen belanja di pasar sekaligus mereka siap untuk menawarkan diri untuk membawa barang belanjaan. Adapun jumlah anak pekerja yang terlihat pada saat pengamatan berkisar antara 15 (lima belas) sampai dengan 20 (dua puluh) orang. Dominasi kedua sebagai karyawan lepas di berbagai toko harian. Hal ini nampak dari pengamatan yang menunjukkan hampir setiap toko harian di pasar memiliki pekerja anak, dari pengamatan yang dilakukan peneliti terlihat jumlahnya sampai dengan 10 (sepuluh) orang. Sedangkan dominasi ketiga adalah sebagai tenaga penjual ikan. Sebagai tenaga penjual ikan terlihat ketika anak-anak menawarkan jualan ikan kepada setiap pengunjung pasar yang mereka temui, jumlah ini berkisar antara 5 (lima) sampai 8 (delapan orang). Jumlah pekerja anak pada ketiga jenis pekerjaan ini tentunya

akan bertambah jika berada pada hari minggu/ libur bahkan lebih banyak lagi pada saat bulan suci Ramadhan. Penyebab adanya pekerja sebagaimana dikemukakan secara teoritis oleh Fatima dalam Bagong Suryanto (2010:33) yang menjelaskan bahwa kemiskinan yang dihadapi sebuah keluarga seringkali membawa keluarga tersebut pada situasi yang pada gilirannya menimbulkan masalah sosial pada anak.

## 2. Indikator Penyebab Anak Bekerja ditinjau dari Dimensi Keterpaksaan

Permasalahan ekonomi ternyata bukan satu-satunya penyebab mendasar anak bekerja, hal ini sebagaimana hasil penelusuran di lapangan yang terungkap melalui wawancara dengan informan pekerja anak di pasar sebagai buruh sejak awal tahun 2012 yang lalu dan dalam kesehariannya dihabiskan untuk bekerja. Ketika peneliti mencoba untuk menanyakan tentang alasannya bekerja informan menjelaskan bahwa anak yang bekerja bukan saja disebabkan oleh faktor ekonomi namun juga oleh faktor keterpaksaan. Informan ini merasa terpaksa bekerja karena tidak bersekolah lagi dan tidak memiliki aktifitas lain sehingga terpaksa menjalani aktifitas bekerja yang memiliki nilai tambah secara ekonomi baik bagi dirinya sendiri maupun keluarganya. Kondisi terpaksa sebagaimana diungkapkan informan anak pertama sama halnya dengan yang dirasakan informan anak yang kedua. Informan pekerja anak yang kedua ini mengungkapkan bahwa kondisi terpaksa bekerja berawal dari pertemuan dengan teman yang sebelumnya telah bekerja. Pada awalnya tidak ingin bekerja namun temannya terus mengajak dirinya datang ke pasar walaupun hanya sebatas melihat situasi tempat untuk bekerja yang pada akhirnya setelah beberapa hari mengikuti temannya pun mulai beraktifitas kerja pada sebuah toko harian di lokasi ini sebagai tenaga kerja lepas.

Senada dengan pernyataan pekerja anak di atas informan lainnya yang memberikan penjelasan tentang keterpaksaan anak dalam bekerja adalah tokoh masyarakat. Informan ini setiap harinya berada di lokasi pusat kota yang mengetahui persis perilaku pekerja anak di wilayah ini. Ketika ditanyakan tentang penyebab mendasar anak bekerja, informan inipun menjelaskan anak-anak yang bekerja disini tidak semunya karena latar belakang ekonomi, tapi juga disebabkan paksaan dari pihak lain, keluarga misalnya. Sebab ada beberapa diantara anak-anak ini yang saya tau dari keluarga yang

masih mampu secara ekonomi. Tapi anak itu tetap dipaksakan untuk harus bekerja dengan alasan orang tuanya untuk melatih supaya anak-anak tau bagaimana mencari uang. Penjelasan informan ini juga mengingatkan kita pada kebiasaan dan keyakinan orang tua secara umum yang menganggap sekolah tidak terlalu penting, karena semua pejabat sudah ada, jadi untuk apa lagi sekolah, lebih baik bekerja karena itu satu-satunya cara untuk mendapatkan uang dengan cepat.

Informan lainnya yang menjelaskan tentang keterpaksaan anak dalam bekerja adalah pemilik toko selaku pengguna jasa pekerja anak. Informan yang merupakan pemilik salah satu toko harian pusat perbelanjaan mengemukakan pendapatnya menerima karyawan anak untuk membantu melayani pembeli di toko ini. Awalnya tidak bersedia karena seharusnya anak ini tidak bekerja, dia seharusnya bersekolah seperti teman-teman seumurnya. Tapi anak ini sangat butuh pekerjaan. Saat ditanyakan mengapa ingin sekali bekerja, anak ini mengatakan pada kalau orang tuanya yang menyuruhnya untuk mencari kerja. Karena merasa kasian dengan anak ini diterima bekerja dengan gaji harian. Pemaksaan terhadap anak untuk bekerja juga diakui oleh informan dari Dinas Pasar Kota Gorontalo. Informan yang setiap harinya bertugas memungut retribusi di pusat perbelanjaan Kota Gorontalo ini mengetahui persis alasan mendasar mengapa anak-anak ini bekerja. Dengan menggunakan sedikit waktu disela-sela tugas penagihan retribusi, informan ini menjelaskan sebenarnya anak-anak tidak akan bekerja disini kalau tanpa dipaksa oleh orang lain. Faktor keterpaksaan menjadi penyebab juga dapat didasarkan atas pengamatan yang dilakukan peneliti di lokasi penelitian yang menunjukkan dari beberapa pekerja anak di Kota Gorontalo melakukan aktifitas hanya karena terpaksa. Hal ini terlihat dengan jelas dari fakta bahwa tugas/pekerjaan anak yang belum dapat dilaksanakan sesuai dengan harapan pemilik toko, akibatnya terkadang pekerja anak mendapatkan peringatan dari pemilik toko untuk mengerjakan tugas dengan baik. Teguran tersebut menunjukkan bahwa anak bekerja dengan kondisi terpaksa sehingga tidak sesuai dengan harapan majikan. Kondisi keterpaksaan lainnya juga ditunjukkan dengan tidak sesuainya pekerjaan anak dengan kemampuannya. Hal ini jelas menjadi penyebab ketidakpuasan majikan terhadap pekerja anak yang juga merupakan karyawannya dan

diberikan upah setiap hari sebagai tenaga kerja lepas. Hasil kajian lapangan yang menunjukkan adanya pekerja anak sebagai akibat dari faktor keterpaksaan di atas sangatlah sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Mashud (2001:24), yang menjelaskan bahwa faktor ekonomi bukan satu-satunya faktor yang menyebabkan anak menjadi pekerja, namun terdapat juga faktor lain yaitu pemaksaan yang dilakukan oleh orang tua kepada anak untuk membiasakan bekerja.

### 3. Indikator Penyebab Anak Bekerja ditinjau dari Dimensi Masalah Keluarga

Setelah kajian penyebab faktor ekonomi dan keterpaksaan, kajian selanjutnya difokuskan pada faktor penyebab lainnya yaitu masalah keluarga. Masalah keluarga menjadi salah satu fokus karena secara sosial pada masyarakat kota masalah pekerja anak memiliki kaitan erat dengan masalah di lingkungan keluarga. Terkait dengan faktor ini, hasil wawancara dengan salah seorang pekerja anak berusia 14 (empat belas) tahun dan sudah cukup lama bekerja dipasar. Informan ini mampu menjelaskan dengan baik latar belakang mengapa ia bekerja, dari penjelasannya terungkap bahwa informan ini bekerja sebenarnya bukan karena masalah kebutuhan atau orang lain yang basuruh kerja, namun karena adanya masalah keluarga yang dihadapi dan pada akhirnya berdampak pada kehidupan dan aktifitas anak itu sendiri.

Penjelasan informan di atas memperjelas bahwa faktor masalah keluarga juga menjadi penyebab mendasar adanya pekerja anak di Kota Gorontalo. Faktor penyebab masalah keluarga pada anak pekerja bukan juga turut menjadi pendorong ke masalah ekonomi, masalah keluarga juga menjadi penyebab utama anak terlepas dari kegiatan sebagaimana anak-anak lainnya dan pada akhirnya masuk pada lingkungan yang tidak seharusnya dijalani seperti yang terjadi pada pekerja anak di Kota Gorontalo, sehingga masalah keluarga yang tidak terselesaikan bisa mengantarkan anak pada lingkungan yang tidak seharusnya ditempati. Hasil kajian di lapangan di atas sebagaimana dikemukakan oleh Irwanto (1996: 28) bahwa terdapat faktor penyebab lain sebagai penyebab adanya pekerja anak, yaitu adanya masalah yang muncul dalam keluarga. Sesungguhnya semakin bertambah usia anak maka perhatian orang tua makin diperlukan, dengan cara dan variasi yang sesuai sesuai kemampuan. Kenakalan anak salah satu penyebabnya adalah hubungan keluarga yang tidak harmonis.

#### 4. Indikator Penyebab Anak Bekerja ditinjau dari Dimensi Lingkungan

Dari tiga indikator sebelumnya tentang penyebab mendasar adanya pekerja anak, maka indikator berikutnya akan difokuskan pada aspek lingkungan. Hasil penelitian di lapangan terungkap melalui wawancara dengan informan pekerja anak yang telah bekerja di Kota Gorontalo selama kurang lebih 5 (lima) tahun sebagai buruh. Dengan menggunakan waktu luang di sela-sela pekerjaan informan ini menjelaskan telah bekerja kurang lebih lima tahun sebagai buruh angkat. Informan ini merasa bahwa mendapatkan uang ditempat ini sangatlah mudah, tidak panas matahari, pekerjaan yang ringan dan setelah mendapatkan sejumlah uang informan ini pun pulang. Terkait dengan faktor yang menyebabkan informan ini bekerja, ia pun menjawab bekerja sebagai buruh angkat karena diajak oleh teman-temannya.

Dalam kaitannya dengan indikator keempat ini, maka hasil pengamatan ini membuktikan bahwa ternyata dari beberapa pekerja anak dilokasi ini bekerja hanya karena dengan mudah dapat dipengaruhi oleh lingkungan, dalam hal ini atas ajakan teman-teman sebayanya untuk bekerja mendapatkan uang dengan cepat. Anak yang hidup di lingkungan teman-teman yang bekerja maka akan cenderung menyukai dan menyenangi bekerja daripada sekolah, meskipun orang tua mereka masih mampu untuk membiayai sekolah. Karena lingkungan teman sebaya berpengaruh kuat dalam menanamkan nilai-nilai tertentu pada yang mereka anggap sesuai dengan dunia mereka. Karena pada kondisi ini mereka mempunyai banyak kesamaan seperti, usia, selera dan penalaran terhadap sesuatu. Nilai-nilai yang telah ada dalam suatu masyarakat cenderung akan tertanam pada anak-anaknya melalui proses enkulturasi, enkulturasi sendiri adalah pembudayaan yang berarti proses seorang individu mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran serta sikapnya dengan adat istiadat, sistem norma dan peraturan-peraturan yang hidup dalam kebudayaannya. Adanya pekerja anak yang disebabkan oleh faktor lingkungan sebagaimana dikemukakan Khairudin (1995: 46) yang menjelaskan bahwa semakin baik lingkungan pergaulan anak makan akan semakin baik pula perkembangannya anak itu, sebaliknya semakin jauh sebuah lingkungan dari hal-hal positif pembentuk karakter anak, maka akan semakin besar pula kemungkinan karakter anak jauh dari hal positif yang diinginkan.

Keempat indikator penyebab mendasar yang telah dikemukakan di atas telah mengantarkan anak sebagai pekerja di Kota Gorontalo. Namun dari keempat indikator tersebut dominasi faktor ekonomi masih sangat nampak, sementara ketiga faktor lainnya, yaitu faktor masalah keluarga, faktor keterpaksaan dan faktor lingkungan menjadi faktor yang turut mendorong menuju pada faktor penyebab utama yaitu faktor ekonomi.

#### Dimensi Strategis Kebijakan terhadap Pekerja Anak di Kota Gorontalo

Dalam pembahasan tentang pekerja anak di Kota Gorontalo, maka selanjutnya akan diungkapkan mengenai berbagai dimensi sosial yang dapat digunakan dalam menangani pekerja anak yang dapat dijelaskan sebagai berikut.

##### 1. Dimensi Pemberdayaan Ekonomi Keluarga

Pada fokus masalah pertama telah dijelaskan bahwa faktor ekonomi menjadi faktor utama yang mendominasi penyebab adanya pekerja anak di Kota Gorontalo. Oleh karena itu pendekatan yang akan digunakan idealnya didasarkan pada prioritas masalah yang menjadi penyebab mendasar adanya pekerja anak. Dalam kaitan dengan pendekatan ini peneliti telah mewawancarai informan kunci. Informan ini adalah salah satu pemilik toko yang menampung beberapa pekerja anak. Ketika ditanya tentang cara yang dapat digunakan untuk mengurangi bahkan mengentaskan pekerja anak ini menjelaskan dari tiga orang anak yang bekerja di toko miliknya semuanya berasal dari kalangan ekonomi lemah. Orang tua memerintahkan para anak untuk bekerja supaya dapat uang untuk bantu keluarga. Oleh karena itu sebaiknya solusi yang mungkin bisa digunakan adalah bagaimana supaya bisa memberdayakan ekonomi keluarga pekerja anak. Pemerintah dapat memberikan bantuan yang bisa meningkatkan ekonomi masyarakat miskin lewat kegiatan yang produktif. Misalnya bantuan modal usaha yang layak supaya dapat menghasilkan bagi keluarga itu. Karena jika orang tua mampu pasti anak-anak ini tidak diizinkan bekerja.

Penjelasan informan di atas mengungkapkan pentingnya pemberdayaan ekonomi keluarga yang menuntut perhatian semua pihak, baik pemerintah, masyarakat maupun keluarga itu sendiri. Sependapat dengan informan tersebut salah seorang pengguna jasa buruh anak yang

hampir setiap harinya menggunakan jasa anak juga menjelaskan anak-anak ini bekerja disini karena orang tuanya tidak mampu. Tidak mungkin orang tua mengizinkan anak bekerja kalau memang dia mampu. Ada baiknya pemerintah harus berusaha memberikan kegiatan ekonomi yang bisa membantu keluarga anak ini sampai bisa punya penghasilan seperti orang lain yang mampu. Pemerintah bisa memberikan bantuan modal usaha atau membuka kesempatan kerja lebih luas bagi keluarga tidak mampu. Tentunya hal ini harus sesuai dengan latar belakang keluarga yang bersangkutan.

Untuk dapat memberdayakan ekonomi keluarga memanglah bukan hal yang mudah namun bukan pula hal yang mustahil bisa dilakukan bila semua pihak terkait memiliki keseriusan untuk fokus pada dimensi pemberdayaan ini. Tuntutan akan keseriusan tersebut sebagaimana diungkapkan oleh salah seorang tokoh masyarakat. Dalam kaitannya dengan hal tersebut informan ini menjelaskan pemerintah seharusnya serius terhadap kondisi pekerja anak di kota Gorontalo. Jika tidak jumlah tersebut akan bertambah dan semakin bertambah sehingga akan berkembang menjadi masalah sosial yang baru. Salah satu cara yang dapat dilakukan melalui pemberdayaan ekonomi orang tua anak. Pandangan informan tokoh masyarakat di atas sejalan dengan pandangan informan sebelumnya yang menyebutkan tentang perlunya pemberdayaan ekonomi keluarga anak pekerja di Kota Gorontalo. Hal tersebut terjadi oleh karena dimensi ekonomi lebih mendominasi daripada dimensi lainnya, oleh karena itu pendekatan kebijakan yang dapat dilakukanpun idealnya adalah pendekatan secara ekonomi pula. Pendekatan ekonomi sebaiknya tidak hanya bersifat sementara yang hanya mengatasi masalah dalam waktu singkat, namun lebih bersifat jangka panjang. Dalam kaitannya dengan maksud tersebut informan lainnya dari BPMP dan KB mengungkapkan bahwa masalah pemberdayaan ekonomi keluarga pekerja anak belum diprogramkan. Padahal jika program tersebut ada dan berjalan dengan baik maka dapat menyelesaikan dua masalah sekaligus, yaitu meningkatkan kesejahteraan keluarga miskin dan dapat mengembalikan anak pada aktifitas sebagaimana mestinya. Informan lainnya yang mengungkapkan tentang pemberdayaan keluarga adalah aparat yang berasal dari Dinas Tenaga Kerja dan Sosial Kota Gorontalo dan terlibat langsung dalam penanganan masalah tenaga kerja, yang mengungkapkan penanganan

masalah pekerja anak melalui pemberdayaan keluarganya memang belum dilakukan secara khusus. Namun demikian perlu diupayakan satu model pemberdayaan yang melibatkan instansi terkait sehingga pemberdayaan tidak hanya bersifat jangka pendek saja. Instansi terkait perlu duduk bersama dan membicarakan model kebijakan pemberdayaan yang ideal dengan mengambil peran masing-masing yang selanjutnya dikoordinasikan menjadi program utama dalam pemberdayaan keluarga.

Penjelasan informan di atas menggambarkan belum adanya upaya penyelesaian masalah pekerja anak yang dilakukan secara komprehensif. Pelibatan berbagai pihak dalam pemberdayaan masyarakat, khususnya keluarga yang memiliki pekerja anak sangatlah dibutuhkan, berbagai upaya pemberdayaan yang hanya dilakukan secara sektoral hanya akan membawa pada pemberdayaan yang sifatnya sangat sementara. Misalnya satu keluarga miskin yang diberdayakan ekonominya mendapatkan bantuan modal dari lembaga pemerintah dan hal tersebut tidak disertai dengan pembinaan usaha yang serius dan berkelanjutan, akibatnya modal usaha untuk pemberdayaan ekonomipun hanya habis untuk membiayai kehidupan sehari-hari. Program pemberdayaan seperti ini hanya bersifat sementara, cenderung konsumtif, dan terkesan hanya menggugurkan kewajiban pelaksanaan program dari satu instansi. Akhirnya keluarga yang diberdayakanpun kembali miskin lagi, yang selanjutnya kembali menunggu bantuan modal pemberdayaan. Hal ini seperti lingkaran yang tidak ada putusya dan kembali terus berulang tanpa ujungnya.

Oleh karena itu pemberdayaan secara komprehensif dan multi sektoral yang berfokus pada ekonomi keluarga yang memiliki pekerja anak sangatlah dibutuhkan. Pemberdayaan inipun haruslah mampu mewujudkan karakter keluarga yang memiliki komitmen yang kuat untuk keluar dari lingkaran kemiskinan yang selama ini membelenggu. Pemberdayaan ini jelas akan berdampak pada dua hal, pertama meningkatkan kesejahteraan keluarga dan mengurangi jumlah keluarga miskin dan kedua mengurangi pekerja anak. Kedua dampak di atas berangkat dari asumsi yang mengatakan bahwa apabila keluarga dalam kondisi ekonomi yang mampu memenuhi kebutuhan hidup minimal maka pastilah anak-anak yang ada didalam keluargapun tidak akan bekerja, dan hanya melakukan aktifitas sebagaimana anak-anak lainnya.

## 2. Dimensi Perlindungan Pekerja Anak

Disamping dimensi sosial melalui upaya pemberdayaan masyarakat, khususnya terhadap keluarga pekerja anak sebagaimana dijelaskan di atas, maka dimensi kedua yang dapat digunakan adalah upaya perlindungan pekerja anak pada sektor ini. Dimensi terhadap perlindungan anak dapat ditinjau dari berbagai aspek, 1) kebijakan pemerintah melalui program khusus terhadap anak yang dilaksanakan oleh pemerintah setempat, 2) produk kebijakan daerah yang memberikan kepastian dan perlindungan terhadap pekerja anak. Kedua dimensi tersebut di wilayah Kota Gorontalo belum dapat dilaksanakan, hal ini terungkap pada saat peneliti melakukan wawancara dengan informan aparat yang bertugas pada Badan Pemberdayaan Masyarakat, perempuan dan keluarga berencana Kota Gorontalo, yang menjelaskan di Badan Pemberdayaan Masyarakat belum melaksanakan program khusus tentang pemberdayaan keluarga yang memiliki pekerja anak. Selama ini program yang dilakukan adalah secara umum tentang pemberdayaan masyarakat dan pengentasan kemiskinan. Namun sebenarnya program pemberdayaan masyarakat lainnya berada pada lintas sektoral Dinas/Badan di Kota Gorontalo. Untuk program diluar BPMP dan KB kami hanya bertugas melakukan koordinasi dengan instansi terkait untuk menyukseskan berbagai program tersebut.

Namun demikian informan ini juga mengakui perlu adanya program khusus untuk menangani pekerja anak khususnya pekerja anak di kota Gorontalo, mengingat anak-anak adalah bagian dari keluarga dan keluarga adalah bagian dari masyarakat yang harus ditingkatkan kesejahteraannya. Maka dari itu BPMP dan KB Kota Gorontalo sebagai unit organisasi pemerintah kota, terus melakukan koordinasi dengan instansi terkait dalam upaya memberdayakan masyarakat juga dalam mengentaskan kemiskinan di wilayah ini. Masih dalam kaitannya dengan dimensi sosial melalui perlindungan anak, informan lainnya dari Dinas Tenaga Kerja dan Sosial Kota Gorontalo menjelaskan jika kita melihat masalah pekerja anak selama ini memang belum program yang terkait dengan perlindungan pekerja anak. Selama ini memang keberadaan pekerja anak sebenarnya tidak mengganggu oleh karena itu sekarang ini upaya yang dapat dilakukan adalah bagaimana melakukan pembinaan dan pengawasan terhadap pekerja anak, sehingga

secara berangsur jumlahnya bisa berkurang dan bisa bersekolah lagi sebagaimana anak lainnya.

Dari hasil wawancara dengan informan di atas dapat dipahami bahwa upaya perlindungan sosial terhadap pekerja anak belum dilakukan. Hal tersebut terjadi karena pertimbangan secara manusiawi sehingga memberikan kesempatan pada anak-anak untuk bekerja. Namun demikian menurut peneliti pandangan yang mengatakan bahwa belum adanya kejadian luar biasa yang terjadi bukanlah alasan untuk melakukan pembiaran terhadap pekerja anak walaupun dengan alasan manusiawi. Masalah pekerja anak tidak bisa dibiarkan karena hal tersebut menyimpan potensi masalah yang cukup besar pada masa yang akan datang, baik bagi masyarakat, pemerintah, maupun terhadap pekerja anak itu sendiri. Bagi masyarakat anak-anak yang tumbuh dan berkembang sebagai pekerja jelas hal ini akan berdampak pada pembentukan karakter anak yang keras sesuai dengan lingkungan tempat dia berkembang, semakin lama anak berada pada lingkungan yang tidak sesuai dengan perkembangannya, maka akan semakin besar pula kemungkinan anak-anak hidup dalam perilaku yang keras. Jelas ini akan berdampak kurang baik terhadap masyarakat karena akan memunculkan masalah-masalah sosial yang baru.

Hal ini juga terungkap dari hasil wawancara dengan informan yang merupakan tokoh masyarakat yang memiliki perhatian terhadap pekerja anak. Informan ini mengungkapkan bahwa anak-anak yang bekerja haruslah disentuh dengan program yang dapat membantu mereka keluar dari masalah yang dihadapi. Walaupun masalah ekonomi keluarga merupakan hal yang pokok namun hal lainnya yang perlu diupayakan adalah masalah terhadap perlindungan anak itu sendiri. Sebab bagaimana nanti kondisi daerah nanti akan banyak ditentukan oleh anak-anak sekarang ini. Sekarang jika jumlah pekerja anak ini semakin lama semakin banyak maka dapat kita bayangkan bagaimana kondisi daerah ini pada masa yang akan datang.

Penjelasan informan di atas nampaknya mengisyaratkan untuk mengadakan upaya pemutusan mata rantai pekerja anak. Apabila perlindungan tidak dilakukan, maka dari waktu ke waktu ketika anak-anak ini dewasa dan tidak lagi dikatakan pekerja anak, maka akan muncul lagi pekerja anak yang baru dan mungkin saja dengan permasalahan yang lebih kompleks lagi sesuai dengan dinamika

perkembangan sebuah kota. Penjelasan informan tersebut juga menggambarkan adanya kekhawatiran terhadap kondisi sosial pada masa yang akan datang, dimana dengan terbentuknya karakter keras dari anak-anak sekarang maka hal tersebut akan terus terbawa hingga mereka dewasa dan berkeluarga nanti. Kekhawatiran tersebut merupakan suatu hal yang wajar apabila pemerintah, masyarakat dan seluruh stakeholders terkait tidak mencurahkan perhatian terhadap upaya perlindungan pekerja anak sekarang ini.

### 3. Dimensi Penghapusan Pekerja Anak

Disamping kedua dimensi yang telah dikemukakan sebelumnya maka dimensi ketiga yang akan diungkapkan adalah dimensi penghapusan pekerja anak. Pendekatan ini berangkat dari asumsi bahwa apabila kedua dimensi sebelumnya yaitu dimensi pemberdayaan keluarga dan dimensi perlindungan anak tidak mampu menanggulangi pekerja anak di Kota Gorontalo. Dimensi ini lebih menekankan pada perlunya upaya tegas dalam memperjuangkan hak-hak mendasar anak sehingga larangan terhadap pekerja anak perlu dilakukan. Larangan dimaksud dapat meliputi larangan terhadap penggunaan tenaga kerja anak dan larangan terhadap anak itu sendiri untuk bekerja.

Dalam kaitannya dengan dimensi ketiga ini salah satu informan di pusat keramaian mengungkapkan pendapatnya bahwa melarang anak-anak untuk tidak bekerja bukanlah tindakan yang mudah. Anak-anak sudah terbiasa mendapat uang dari bekerja apasaja. Namun jika ada upaya serius dari pemerintah dan pihak terkait untuk betul-betul melarang anak-anak ini bekerja maka harus dilakukan dengan tegas. Jangan sampai larangan itu hanya pada saat-saat tertentu saja dan akhirnya mereka bekerja lagi. Itupun cara ini mungkin akan berhasil jika pemerintah mau membantu untuk memenuhi kebutuhan anak-anak. Dari penjelasan informan di atas nampaknya lebih menekankan pada upaya serius pemerintah untuk dapat melaksanakan pendekatan tersebut. Seberapa baik kebijakan yang diputuskan apabila tidak dilakukan secara terus menerus maka akan membawa dampak pada tidak tuntasnya pendekatan yang digunakan pada penghapusan pekerja anak. Sependapat dengan informan di atas informan lainnya yang merupakan konsumen/pengguna tenaga kerja anak yang menjelaskan bahwa penghapusan

pekerja anak akan berhasil apabila pihak terkait serius melaksanakannya. Berdasarkan penjelasan di atas maka peneliti melakukan wawancara dengan salah satu informan anak yang menanyakan bagaimana apabila larangan terhadap pekerja anakpun diberlakukan. Wawancara dilakukan dengan informan anak yang telah bekerja hampir sepuluh tahun yang menjelaskan jika memang tidak dibolehkan lagi bekerja disini dan semua orang yang datang tidak mau menggunakan jasa mereka lagi maka mereka pun tidak akan memaksa. Disisi lain jika kembali sekolah banyak yang tidak mau lagi karena mereka disini sudah biasa bekerja dan mendapatkan uang dengan cepat.

Penjelasan informan anak di atas dapat dipahami bahwa apabila dimensi penghapusan terhadap pekerja anak telah diberlakukan maka merekapun mempertanyakan pekerjaan apa yang akan mereka lakukan dan bagaimana cara mendapatkan uang untuk memenuhi kebutuhan hidup. Ketidaksetujuan dimensi penghapusan pekerja anak dari perspektif pekerja anak itu sendiri dapat kita pahami lebih pada kebiasaan anak yang telah memperoleh pendapatan secara mandiri dalam usia dini. Dalam pandangan pekerja anak hal tersebut merupakan suatu kebanggaan karena mereka dapat memenuhi kebutuhan sendiri dan juga dapat memenuhi atau membantu kebutuhan orang tua di rumah. Anak-anak ini seperti tidak menyadari bahwa dalam usia mereka sekarang lebih penting untuk menuntut ilmu daripada bekerja pada usia dini. Menuntut ilmu sebagai bekal untuk mereka bisa bekerja pada saat waktunya tiba dengan penghasilan dan penghidupan yang jauh lebih baik di masa sekarang. Ketidaksadaran pekerja anak inilah yang harus didekati secara sosial, sehingga bisa memutus mata rantai kemiskinan yang bisa saja diwarikan oleh keluarga pada mereka.

Dari penjelasan yang diungkapkan oleh informan di atas dapat dipahami bahwa dimensi terhadap penghapusan pekerja anak dapat saja dilakukan namun hal tersebut menuntut kerjasama dan keseriusan pihak terkait dalam menjalankan kebijakan tersebut. Dalam hal ini pihak terkait dimaksud baik itu pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, masyarakat selaku pengguna jasa pekerja anak, orang tua dan pihak terkait lainnya.

### Analisis

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan jumlah anak yang bekerja di berbagai pusat

keramaian kota Gorontalo lebih dari 40 (empat puluh) orang dimana keseluruhannya adalah berjenis kelamin laki-laki, dengan usia mulai dari 7 (lima) tahun sampai dengan 17 (tujuh belas) tahun, yang hampir seluruhnya berdomisi di wilayah Kota Gorontalo. Jumlah pekerja anak ini tersebar dengan tidak merata di 3 (tiga) tempat strategis di lokasi ini, yang meliputi 1) tempat penjualan ikan, 2) tempat penjualan rempah-rempah, dan 3) di beberapa toko harian dalam lokasi pasar. Dari ketiga lokasi strategis tempat anak-anak ini berkumpul nampaknya sebagian besar anak lebih banyak berkumpul di tempat penjualan rempah-rempah dengan sasaran pekerjaan adalah menjadi buruh pengangkat barang belanja konsumen. Sementara itu jika dilihat berdasarkan jenis pekerjaan anak di lokasi ini dapat dibagi menjadi 3 (tiga) kelompok, yaitu 1) sebagai tenaga penjual ikan, 2) sebagai pekerja anak yang mengangkat barang konsumen, 3) sebagai karyawan lepas toko harian. Dari ketiga jenis pekerjaan anak ini lebih didominasi oleh pekerja anak yang mengangkat barang konsumen dengan jumlah pekerja anak berkisar antara 10 (sepuluh) sampai 15 (lima belas) orang.

Dimensi pertama adalah ekonomi sebagai dimensi dasar yang mendominasi telah melatar belakangi adanya pekerja anak terungkap di lapangan sebagaimana hasil wawancara sebelumnya. Tidak dapat dipungkiri hal ini memiliki keterkaitan erat dengan kemiskinan dan kesejahteraan keluarga pekerja anak. Dalam kaitannya dengan hal tersebut hasil penelitian lapangan menunjukkan bahwa dari informan anak pekerja yang diwawancarai menjelaskan bahwa mereka bekerja murni untuk membantu keluarga memenuhi kebutuhan sehari-hari. Informan anak menjelaskan bahwa orang tua tidak memiliki pekerjaan tetap, anak berhenti bersekolah dan akhirnya memutuskan untuk bekerja. Bagi anak-anak bekerja pada usia dini sebenarnya bukan pilihan yang menyenangkan, masa kanak-kanak yang idealnya diisi dengan bermain dan belajar bersama anak-anak lainnya telah dirampas oleh kemiskinan yang telah mengantarkan mereka menjadi pekerja anak. Gejala yang muncul pada kondisi ini dapat dijelaskan dengan teori strategi kelangsungan rumah tangga (*household survival strategy*) yang dikemukakan oleh Khairudin (1995:43). Menurut teori ini anak-anak akan bekerja apabila kondisi ekonomi makin memburuk, yang selanjutnya anak-anak juga turut merasakan sulitnya memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan tidak merasa tega dengan beban ekonomi yang

dipikul oleh orang tua. Kondisi yang dirasakan inilah dapat mengantarkan anak sebagai pekerja. Kondisi yang sama juga diungkapkan anak-anak pekerja yang dalam kesehariannya bekerja mencari uang untuk membantu ekonomi keluarga supaya dapat bertahan hidup.

Dimensi mendasar kedua penyebab anak bekerja adalah faktor keterpaksaan. Dimensi ini mendominasi kedua setelah faktor ekonomi, dimana terungkap sesuai dengan wawancara dengan informan anak sebagai pekerja yang banyak mengungkapkan tentang keterpaksaannya bekerja. Keterpaksaan itu dimulai dari keluarga anak itu sendiri yang telah memintanya untuk bekerja mencari uang membantu keluarga di rumah. Faktor keterpaksaan juga dikemukakan oleh informan anak lainnya yang menjelaskan tentang dirinya yang merasa dipaksa oleh temannya untuk bekerja dengan meyakinkan dirinya akan pekerjaan yang mudah dan memperoleh uang yang banyak dengan cepat. Kondisi keterpaksaan anak bekerja sebagaimana hasil temuan di lapangan dapat dijelaskan dengan teori yang dikemukakan oleh Mulyadi (2001: 66) yang menjelaskan bahwa anak-anak yang bekerja sering karena merasa terpaksa baik dari dalam diri anak itu sendiri maupun dari luar anak. Berdasarkan teori tersebut jika melihat fakta pekerja anak di Kota Gorontalo kondisi terpaksa muncul lebih banyak dari luar diri anak, dimana mereka dipaksa untuk bekerja oleh keluarga maupun dipaksa oleh temannya dengan iming-iming mendapatkan uang yang banyak.

Faktor mendasar ketiga penyebab anak bekerja adalah masalah keluarga. Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap rumah tangga pasti akan diperhadapkan dengan berbagai masalah. Dari beberapa informan anak yang telah diwawancarai mengungkapkan bahwa ketidaksanggupan anak melihat konflik rumah tangga antara ibu dan bapaknya telah menyebabkan anak ini tidak merasa betah dirumah dan akhirnya memutuskan tidak tinggal bersama kedua orang tuanya. Anak inipun berhenti bersekolah dan berfikir untuk mencoba hidup mandiri tidak bergantung pada orang tua, keluarga atau sanak saudara yang lain. Dengan tekad kemandirian tersebut akhirnya anak ini mencari pekerjaan. Nasib yang sama juga dirasakan oleh informan anak lain yang pergi meninggalkan rumah hanya karena tidak diberikan uang oleh orang tuanya. Karena anak tersebut sudah berada diluar rumah dan harus memenuhi kebutuhannya sendiri, maka anak inipun memilih bekerja.

Nasib yang dialami kedua informan ini dapat dijelaskan dengan teori konflik rumah tangga yang dikemukakan oleh Khairudin, dimana lingkungan keluarga yang tidak kondusif dapat berpengaruh terhadap kondisi psikologis anak yang akhirnya keluar dari lingkungannya dan mencari penghidupannya sendiri.

Faktor mendasar yang keempat adalah faktor lingkungan. Dalam perkembangannya anak-anak tidak terlepas dari lingkungan tempat dia berada. Semakin baik lingkungan pergaulan anak maka akan semakin baik pula perilaku yang terbentuk pada anak tersebut, demikian pula sebaliknya. Pengaruh lingkungan terhadap anak bukan saja berkaitan dengan keluarga akan tetapi dengan teman-temannya bergaul setiap hari. Dalam kaitannya dengan keberadaan pekerja anak di kota Gorontalo juga disebabkan oleh lingkungan pergaulan anak-anak. Anak-anak yang hidup di lingkungan teman-teman yang cenderung menyukai bekerja daripada sekolah meskipun orang tua mereka cukup mampu untuk membiayai sekolah mereka. Sebab lingkungan teman-teman sebaya mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam menanamkan nilai-nilai tertentu yang mereka anggap sesuai dengan dunia mereka. Beberapa informan anak yang ditemui menjelaskan keberadaan mereka karena diajak oleh anak-anak lain yang memang sebelumnya telah bekerja di lokasi ini. Cara yang dilakukan adalah dengan meyakinkan anak-anak yang belum bekerja tentang kemudahan dan jenis pekerjaan yang mereka lakukan serta penghasilan yang diperoleh dengan jumlah banyak. Tergalur dengan penghasilan yang banyak anak-anak lainpun pada akhirnya mulai bekerja ditempat ini. Pilihan ini tentunya telah membawa anak pada situasi yang baru, dimana sebelumnya berada pada lingkungan keluarga dengan berbagai aktifitas anak-anak sebagaimana mestinya, menjadi situasi kerja yang kompetitif dan bersaing dengan pekerja anak yang lainnya di lokasi ini. Fakta sosial faktor lingkungan yang menyebabkan adanya pekerja anak di kota Gorontalo dapat dijelaskan juga dengan teori yang dikemukakan oleh Mulyadi (2001) tentang lingkungan pergaulan anak. Teori ini menjelaskan kuatnya pengaruh lingkungan terhadap perkembangan anak, yang bisa membawa mereka pada berbagai situasi yang baru sesuai dengan lingkungan yang membentuknya. Demikian halnya dengan beberapa pekerja dipusat keramaian yang telah diajak oleh teman-temannya bekerja di tempat ini.

Eksistensi pekerja anak telah terungkap melalui 4 (empat) penyebab mendasar sebagaimana

pada pembahasan di atas. Selanjutnya berdasarkan hasil penelitian di lapangan terhadap faktor penyebab tersebut dapat dilakukan dimensi sosial melalui tiga cara, 1) pemberdayaan masyarakat/keluarga, dan 2) perlindungan terhadap pekerja anak, serta 3) penghapusan pekerja anak. Konsep Pemberdayaan sebagai proses mengembangkan, memandirikan, menswadayakan, memperkuat posisi tawar menawar masyarakat lapisan bawah terhadap kekuatan-kekuatan penekan di segala bidang dan sektor kehidupan (Sutoro Eko, 2002). Konsep pemberdayaan (masyarakat desa) dapat dipahami juga dengan dua cara pandang. Pertama, pemberdayaan dimaknai dalam konteks menempatkan posisi berdiri masyarakat. Posisi masyarakat bukanlah obyek penerima manfaat (*beneficiaries*) yang tergantung pada pemberian dari pihak luar seperti pemerintah, melainkan dalam posisi sebagai subyek (agen atau partisipan yang bertindak) yang berbuat secara mandiri. Menurut Sunyoto Usman, (2004:47) tujuan pemberdayaan masyarakat adalah memampukan dan memandirikan masyarakat terutama dari kemiskinan dan keterbelakangan, kesenjangan dan ketidakberdayaan. Kemiskinan dapat dilihat dari indikator pemenuhan kebutuhan dasar yang belum mencukupi/layak. Kebutuhan dasar itu, mencakup pangan, pakaian, papan, kesehatan, pendidikan, dan transportasi. Sedangkan keterbelakangan, misalnya produktivitas yang rendah, sumberdaya manusia yang lemah, terbatasnya akses pada tanah padahal ketergantungan pada sektor pertanian masih sangat kuat, melemahnya pasar-pasar lokal/tradisional karena dipergunakan untuk memasok kebutuhan perdagangan internasional. Dengan perkataan lain masalah keterbelakangan menyangkut struktural (kebijakan) dan kultural.

Berdasarkan kondisi yang dihadapi sekarang ini di Kota Gorontalo, masalah yang perlu diupayakan adalah bagaimana strategi atau kegiatan yang dapat diupayakan untuk mencapai tujuan pemberdayaan masyarakat. Terdapat beberapa strategi yang dapat menjadi pertimbangan untuk dipilih dan kemudian diterapkan dalam pemberdayaan masyarakat yang dalam pembahasan ini akan dirangkai dengan pemberdayaan masyarakat miskin di kota Gorontalo. Hal tersebut seharusnya dapat diwujudkan melalui kebijakan publik pemerintah kota sebagaimana yang diinginkan masyarakat. Masyarakat sebagaimana dikemukakan Faisal T (2013: 346) makin menuntut kinerja pemerintah yang semakin baik, dan dalam merespon tuntutan masyarakat ini, banyak Pemerintah Daerah yang menjadi berorientasi pada masyarakat

(*customer oriented*) serta membuka dialog publik tentang kinerja pemerintahan dan upaya mewujudkannya. Namun demikian menurut Ary Karmana (2015:213) keberhasilan suatu kebijakan memerlukan interaksi dan koordinasi organisasi pemerintahan pada berbagai level, baik nasional, regional, maupun di tingkat lokal. Hal ini utamanya dalam tindakan yang saling mendukung yang perlu dilakukan organisasi tersebut dan kerjasama dengan berbagai pihak lain, termasuk dengan para penerima manfaat program.

Dalam upaya memberdayakan masyarakat dapat dilihat dari tiga sisi, yaitu; pertama, menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*). Disini titik tolaknya adalah pengenalan bahwa setiap manusia, setiap masyarakat, memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Di Kota Gorontalo sebagai ibu kota Provinsi memiliki berbagai potensi yang dapat dimanfaatkan melalui upaya pemberdayaan masyarakat/keluarga, misalnya melalui program pemberdayaan ekonomi. Kedua, memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat (*empowering*). Dalam konteks ini upaya yang dapat dilakukan fokus pada keluarga pekerja anak melalui peningkatan derajat kesehatan, serta akses ke dalam sumber-sumber kemajuan ekonomi seperti modal, teknologi, informasi, lapangan kerja, dan pasar. Upaya ini membutuhkan keseriusan dari seluruh pihak di Kota Gorontalo, baik pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, pihak swasta maupun lembaga terkait lainnya. Perhatian mendasar terhadap keluarga pekerja anak ini berupa akses kesehatan, pendidikan dan akses terhadap penguatan ekonomi. Untuk itu perlu ada program khusus bagi masyarakat/keluarga pekerja anak yang kurang berdaya, karena program-program umum yang berlaku tidak selalu dapat menyentuh lapisan masyarakat ini. Ketiga, memberdayakan mengandung pula arti melindungi. Dalam proses pemberdayaan harus dicegah yang lemah menjadi bertambah lemah oleh karena kurang berdaya dalam menghadapi yang kuat. Oleh karena itu dalam konteks perlindungan dan keberpihakan kepada keluarga pekerja anak sangat mendasar sifatnya dalam konsep pemberdayaan. Melindungi yang dimaksud oleh peneliti bukan berarti mengisolasi atau menutupi interaksi keluarga pekerja anak terhadap pihak lain, karena hal itu justru semakin membuat keluarga ini lemah. Melindungi yang dimaksud dalam pemberdayaan keluarga ini adalah upaya untuk

mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang, serta eksploitasi yang kuat terhadap keluarga yang lemah dan akhirnya dampak negatifnya diterima oleh anak-anak dalam keluarga ini yang terjun dalam dunia kerja. Pemberdayaan keluarga pekerja anak bukan membuat keluarga menjadi makin tergantung pada berbagai program pemberian (*charity*).

Kebijakan yang ditempuh oleh pemerintah sebaiknya seharusnya menyentuh persoalan mendasar. Program ketergantungan banyak terjadi, seperti pemberian bantuan pada usaha mikro kecil menengah untuk pemberdayaan keluarga, namun pada akhirnya mengalami kemacetan dan berhenti. Pada tahun berikutnya pemilik usaha ini tetap menunggu bantuan yang sama, sehingga belum memberikan dampak pemberdayaan sebagaimana yang diharapkan. Hal ini menunjukkan adanya ketergantungan pada berbagai program pemerintah. Dengan demikian dalam konteks pemberdayaan, tujuan akhirnya adalah memandirikan keluarga pekerja anak, memampukan, dan membangun kemampuan untuk memajukan diri ke arah kehidupan yang lebih baik secara berkesinambungan. Peneliti sangat yakin jika berbagai hal yang telah dijelaskan di atas dapat dilakukan secara bersama oleh berbagai pihak terkait maka kemampuan ekonomi keluarga pekerja anak akan membaik dan akhirnya dapat mengatasi masalah pekerja anak di kota Gorontalo.

Dimensi selanjutnya akan dibahas adalah upaya perlindungan terhadap pekerja anak. Banyak penelitian menunjukkan bahwa kemiskinan merupakan faktor pendorong yang paling mendasar. Pada keluarga miskin, keputusan untuk bekerja sebagian datang dari anak sendiri, tetapi sebagian lain karena keinginan orang tua. Penelitian oleh Suyanto dan Mashud (2000: 33) menemukan bahwa lebih dari separuh orang tua menghendaki anaknya membantu pekerjaan orang tua dengan maksud-maksud sosial edukatif meski pada kenyataannya hal ini tetap mengakibatkan banyak anak lebih tertarik menekuni pekerjaan daripada sekolahnya. Sebagian kecil lainnya memaksa anak-anaknya bekerja, baik dalam lingkungan keluarga maupun kepada orang lain untuk tujuan ekonomi. Dalam situasi ekonomi keluarga yang tidak mampu kecenderungan keinginan orang tua untuk memperlakukan anak sebagai tenaga kerja produktif menjadi makin kuat karena penghasilan yang diperoleh orang tua tidak mampu mencukupi kebutuhan rumah tangga. Selama ini fokus

terhadap penanggulangan pekerja anak dapat dikatakan belum efektif yang dibuktikan dengan kurangnya kebijakan mendasar yang fokus pada penanggulangan pekerja anak. Untuk program pekerja anak di kota Gorontalo selama ini hanya sekali dilaksanakan oleh PKK Provinsi Gorontalo. Hal ini disebabkan oleh berbagai kendala di lapangan, antara lain nilai-nilai sosial seperti nilai historis, tradisi, kebiasaan, lingkungan sosial, budaya masyarakat yang tersusun dari tingkah laku yang terpola dan lemahnya sistem pengawasan yang dilakukan oleh bidang pengawasan ketenagakerjaan.

Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh informan dari BPMP dan KB Kota Gorontalo, bahwa masalah yang terkait dengan pekerja anak adalah masalah lintas sektoral dimana programnya juga dilaksanakan secara lintas sektoral, yang meliputi aspek ekonomi (anak bekerja merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi produktifitas sebuah keluarga), budaya (anak bekerja merupakan keharusan budaya masyarakat tertentu yang merupakan doktrin di masyarakat banyak anak banyak rejeki), politik (dengan anak bekerja, dapat diharapkan dapat melanggengkan dominasi kekuasaan), hukum (anak yang bekerja juga melingkupi penegasan status dan kedudukan anak sebagai subyek yang memiliki hak dan kewajiban yang harus dijamin oleh hukum), sosial (anak yang bekerja dapat mengangkat harkat dan derajat sebuah keluarga di mata masyarakat/anak yang nganggur adalah hina di mata masyarakat). Sehingga berpijak dari berbagai macam perspektif mendasar penyebab adanya pekerja anak, menuntut pula peran pemerintah dalam hal regulasi dan kebijakan yang komprehensif dalam bentuk program sosial yang seharusnya dibuat, baik oleh eksekutif maupun legislatif, baik ditingkat pusat maupun ditingkatkan daerah, selaras dengan semangat dan esensi otonomi daerah.

Secara konseptual, setidaknya ada tiga dimensi kebijakan yang dapat digunakan dalam pekerja anak, sebagai upaya untuk mengatasi dan sekaligus memberdayakan pekerja anak, yakni pemberdayaan dan penguatan (*empowerment*), perlindungan (*protection*), atau penghapusan (*abolition*), (Affandi, 2007:19). Dimensi pemberdayaan (*Empowerment*) berawal dari pengakuan terhadap hak-hak anak dan mendukung upaya penguatan pekerja anak agar mereka memahami dan mampu memperjuangkan hak-haknya. Dalam pandangan peneliti dimensi perlindungan seharusnya menjadi dasar pijakan bagi suatu wilayah untuk menanggulangi pekerja anak lebih

khusus dengan semangat dan esensi otonomi daerah. Di Kota Gorontalo dalam konteks penanggulangan pekerja anak menurut peneliti difokuskan pada dimensi pemberdayaan masyarakat/keluarga pekerja anak itu sendiri. Sebab apabila orang tua anak dalam kondisi ekonomi yang stabil maka mereka tidak akan pernah membiarkan anak-anak bekerja.

Dimensi kedua adalah perlindungan. Dimensi ini muncul berdasarkan pandangan bahwa anak sebagai individu mempunyai hak untuk bekerja. Oleh karenanya hak-haknya sebagai pekerja harus dijamin melalui kebijakan ketenagakerjaan sebagaimana yang berlaku bagi pekerja dewasa, sehingga terhindar dari tindak penyalahgunaan dan eksploitasi. Dalam pandangan peneliti, dimensi kedua ini tidak melarang anak bekerja karena bekerja adalah bagian dari hak anak yang paling dasar, karena anak-anak seharusnya masih melakukan aktifitas seusianya, bermain dan belajar baik dilingkungan keluarga maupun pada sekolah formal. Meskipun masih anak-anak, perlindungan harus dapat menjamin terwujudnya hak anak yang paling asasi untuk mendapatkan pekerjaan dan oleh karenanya juga mendapatkan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan. Sehingga dengan demikian menurut peneliti masa depan anak tidak lagi ditentukan oleh kekuatan orang tua, keluarga, masyarakat, apalagi Negara. Tetapi sebaliknya orang tua, keluarga, masyarakat dan Negara, mempunyai kewajiban untuk menjamin terwujudnya hak anak yang paling asasi yakni mendapatkan pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan.

Dimensi ketiga adalah penghapusan. Dimensi ini muncul berdasarkan asumsi bahwa seorang anak tidak boleh bekerja, karena dia harus sekolah dan bermain sebagaimana anak-anak lainnya. Hal ini menurut peneliti dilandasi oleh semangat dan kultur masyarakat. Sebab dalam masyarakat yang sudah maju dan sejahtera tidak ditemukan persoalan yang signifikan bahwa mereka para keluarga mengharuskan anaknya bekerja karena alasan ekonomi. Sehingga dalam suatu wilayah yang maju, sering kita jumpai aturan yang melarang segala jenis pekerja anak dan oleh karenanya praktek kerja anak harus dihapuskan. Dunia anak adalah dunia sekolah dan dunia bermain, yang diarahkan kepada peningkatan dan akselerasi perkembangan jiwa, fisik, mental, moral dan sosial. Setting dan kurikulum sekolah anak di desain sedemikian rupa sehingga anak

benar-benar selaras dalam dunia mereka sendiri, yang merupakan bagian integral dari proses yang sistematis dalam melahirkan generasi serta dunia anak yang kondusif.

Selain memperhatikan ketiga dimensi tersebut diatas juga perlu upaya memberikan perlindungan dan pencegahan terhadap pekerja anak dapat dilakukan dengan beberapa cara sebagaimana dikemukakan Huraerah (2006: 76); pertama, mengubah persepsi masyarakat terhadap pekerja anak, bahwa anak yang bekerja dan terganggu tumbuh kembangnya dan tersita hak-haknya akan pendidikan tidak dapat dibenarkan. Kedua, melakukan advokasi secara bertahap untuk mengeliminasi pekerja anak, dengan perhatian pertama diberikan kepada jenis pekerjaan yang sangat membahayakan, dalam hal ini perlu ada kampanye besar-besaran untuk menghapuskan pekerja anak. ketiga, mengupayakan perlindungan hukum dan menyediakan pelayanan yang memadai bagi anak-anak yang bekerja. Keempat, memastikan agar anak-anak yang bekerja memperoleh pendidikan dasar 9 tahun, pendidikan keterampilan melalui bentuk pendidikan alternatif yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

## E. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat empat dimensi penyebab adanya pekerja anak di Kota Gorontalo, yang dapat diurutkan berdasarkan dominasi sebagai berikut, 1) dimensi ekonomi, 2) dimensi keluarga, 3) dimensi lingkungan dan 4) dimensi keterpaksaan. Dimensi ekonomi merupakan dimensi yang mendominasi karena didorong oleh beberapa dimensi yang berada dibelakangnya, yaitu dimensi masalah keluarga, lingkungan dan keterpaksaan.
2. Adapun dimensi strategis yang dapat digunakan untuk mengurangi pekerja anak meliputi 1) pemberdayaan ekonomi keluarga, 2) perlindungan pekerja anak, 3) penghapusan pekerja anak.

Berdasarkan simpulan di atas, maka terdapat beberapa saran yang dapat direkomendasikan sebagai berikut:

1. Dalam upaya mengurangi pekerja anak dibutuhkan peran dari berbagai pihak baik keluarga, lingkungan, masyarakat luas, maupun lintas sektoral, satuan perangkat kerja daerah dan stakeholders terkait untuk secara bersama memberikan perhatian terhadap berbagai dimensi strategis yang

dapat menanggulangi pekerja anak di Kota Gorontalo.

2. Disarankan pada pemerintah kota untuk dapat mengimplementasikan dimensi strategis dalam kebijakan terhadap pekerja anak di Kota Gorontalo.

## REFERENSI

- Ary Karmana, *Implementasi Kebijakan Penggunaan Dana Otonomi Khusus dalam Mendukung Percepatan Daya Saing Kota Sabang*, *Jurnal Ilmu Administrasi*, Volume XII, Nomor 2 Agustus 2015, STIA LAN Bandung
- Afandi, 2007, *Penanggulangan Masalah Pekerja Anak*, Pustaka Pelajar, Jakarta
- Basrowi, 2005, *Pengantar Sosiologi*, Ghalia Indonesia, Bogor
- Effendi, 1992, *Masalah Sosial Anak di Perkotaan*, Pustaka Pelajar, Jakarta
- Faisal T, *Analisis Implementasi Kebijakan Otonomi Daerah*, *Jurnal Ilmu Administrasi*, Volume X, Nomor 3, Desember 2013, STIA LAN Bandung
- Huraerah, 2006, *Perlindungan dan Pencegahan Pekerja Anak di Indonesia*, Gramedia, Jakarta
- Irwanto:1996, *Pemberdayaan Pekerja Anak: Studi Mengenai Pendampingan Pekerja Anak*, Bandung, Akatiga
- Khairudin H., 1995 *Sosiologi Keluarga*, Nurcahaya, Yogyakarta
- KHA (Konvensi Hak Anak) Tahun 2002, *Menanggulangi Pekerja Anak: Panduan untuk Pengawas Ketenagakerjaan Hak cipta International Labour Organization*
- Mulyadi, 2001, *Penanganan Anak Jalanan*, Pustaka Pelajar, Jakarta
- Mashud, 2000, *Tantangan dan Hambatan Penanganan Pekerja Anak*. Hasil penelitian. Tidak dipublikasi
- Miles, Metthew B, A. Michael Huberman and Johnny Saldana, 2014, *Qualitative Data Analysis: A methods source book*, Third Edition, Sage Publication, Inc
- Putranto, 2002, *Masalah Sosial Anak Jalanan di Perkotaan*, Pustaka Pelajar, Jakarta
- Soegiono, 2007, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Alfabeta, Bandung
- Suyanto Bagong, 2010, *Masalah Sosial Anak*, Alfabeta, Jakarta
- Sutoro Eko, 2002, *Pemberdayaan Masyarakat Desa, Materi Diklat Pemberdayaan Masyarakat Desa*, Badan Diklat Provinsi Kaltim,
- Sunyoto Usman, 2004, *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.